



ISSN : 0854 - 4956

Gita setra

HIMBAUAN DARI DAN UNTUK LAPANGAN



Daftar Isi

Gita Utama :

- * LANDASAN DAN IMPLEMENTASI PENGENDALIAN MUTU PROGRAM DIKLUSEPORA
- * SKB DAN PELAYANAN MASYARAKAT
- * TES SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENILAIAN PENDIDIKAN.

Gita Selingan

- * SEMARAK KKP DAN POR DI SKB KABUPATEN PANDEGLANG
- * SOSOK KEPALA BPKB JAYAGIRI

Penanggungjawab : KEPALA BPKB JAYAGIRI; Pemimpin Redaksi : UNDANG SUWARSA; Dewan Redaksi : MOCH. SYAMSUDDIN ASH, PAIMAN UMAR, TATANG SOMANTRI, HIDAYAT, SRI WAHYUNINGSIH; **Photografer** : HIDAYAT; **Illustrator** : ENDANG DJUMARYANA; **Distributor** : EKO SUBAGIO

Penerbit/Pencetak :

BALAI PENGEMBANGAN KEGIATAN BELAJAR (BPKB) JAYAGIRI LEMBANG
JL. JAYAGIRI NO. 63 KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG KODE POS 40391
TELEPON (022) 2786017 FAX. (022) 2787474

DIPRODUKSI DAN DIEDARKAN TERBATAS DALAM KALANGAN SENDIRI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KANTOR WILAYAH PROP. JAWA BARAT
BALAI PENGEMBANGAN KEGIATAN BELAJAR (BPKB) JAYAGIRI BANDUNG
TAHUN 1997 / 1998



Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Atas kehendakNya bulletin Gita Setra yang terbit setiap catur wulan telah beredar dan berada di tangan pembaca-pembacanya.

Para pembaca yang budiman, isi bulletin edisi ini kami pilihkan artikel-artikel yang menarik untuk disimak, antara lain menyajikan landasan dan implementasi pengendalian mutu program dikulsepورا. Kita tahu bahwa pengendalian mutu program adalah salahsatu fungsi SKB yang tertuang dalam SK Mendikbud RI No. 023/0/1997.

Artikel lain yang kami sajikan adalah tentang SKB dan pelayanan masyarakat, Tes sebagai salah satu bentuk penilaian pendidikan, kegiatan POR di SKB Pandeglang dan bagi Anda yang ingin berkenan lebih jauh dengan Kepala BPKB Jayagiri yang sekarang, kami suguhkan tulisan tentang siapa dan bagaimana perjalanan karier Kepala BPKB Jayagiri dapat Anda simak pada artikel dengan judul Sosok Kepala BPKB Jayagiri.

Partisipasi dari pembaca untuk mengisi artikel pada bulletin Gita Setra ini masih kami harapkan. Kami mengajak pembaca semua untuk menjadikan bulletin ini sebagai media komunikasi petugas lapangan diklusepora baik yang ada di tingkat Kecamatan maupun Daerah Tingkat II. Harapan tersebut akan terwujud manakala pembaca turut berpartisipasi mengisi setiap lembar bulletin ini dengan artikel-artikel tentang kependidikan.

Sumbang saran demi kemajuan dan kwalitas dari pembaca sangat kami harapkan.

Dewan Redaksi

LANDASAN DAN IMPLEMENTASI PENGENDALIAN MUTU PROGRAM DIKLUSEPORA

Oleh : Safuri *)

A. PENGANTAR

Dimaklumi bersama bahwa dalam Surat Keputusan Mendikbud Nomor 023/O/1997 ditegaskan SKB mempunyai tugas melakukan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program Diklusepora. Dalam kaitan pengendalian mutu secara tegas dinyatakan SKB berpotensi terhadap mutu produk atau jasa pelayanan program Diklusepora. Amanat ini harus disikapi secara proaktif dan membukumkannya dalam menyelenggarakan dan mengendalikan program Diklusepora. Salah satu prasarat untuk itu kita dituntut pemahaman yang mendalam mengenai landasan atau dasar pemikiran pengendalian mutu, sehingga dalam implementasinya akan diperoleh keteguhan dan komitmen yang kuat dalam mewujudkan visi dan misi SKB, yang sampai saat ini masih merupakan idaman.

B. LANDASAN PENGENDALIAN MUTU

Pada hakekatnya setiap organisasi manapun, penerapan konsep pengendalian mutu untuk memperbaiki produk dan jasa yang dihasilkan atau dilayani menjadi semakin diakui pentingnya bagi pertumbuhan organisasi. Saat ini berkembang menjadi suatu sistem manajemen kontemporer, di Amerika disebut Total Quality Management (TQM), di Jepang Total Quality Control (TQC), dan di Singapura Total Quality Proses (TQO). Suatu organisasi dapat dinyatakan mengimplementasikan

dicirikan (1) memusatkan perhatian pada upaya untuk memuaskan kebutuhan pihak yang dilayani, (2) melakukan perbaikan berkelanjutan dalam seluruh proses dan output organisasi dan (3) mengambil langkah-langkah untuk melibatkan seluruh karyawan dalam upaya memperbaiki mutu.

Dalam pelaksanaan pengendalian mutu, kepemimpinan dan manajemen merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, yang mempunyai peranan vital. Pemimpin dituntut untuk memiliki pandangan strategik (strategik vision) yang jauh ke depan dan kekuatan tekad (strenght of will) yang besar. Memimpin berarti menciptakan dinamika organisasi yang knoudusif agar para anggota organisasi mau dan mampu mengkomit diri secara energetik dan anthusias guna mencapai tujuan organisasi. Sedangkan manajer dituntut untuk memiliki pengetahuan instrinsik atau pengetahuan dalam bidang tugasnya serta pertimbangan profesional (profesional judgment) yang mendalam. Melakukan manajemen berarti menata, mengarahkan serta mengendalikan para anggota organisasi secara sistematis agar tujuan organisasi tercapai.

Bill Creech (1994) menyatakan agar pengendalian mutu dapat berhasil perlu diperhatikan empat kriteria berikut ini.

1. Harus didasari pada orientasi mutu dan pola pikir mutu pada semua kegiatan, pada setiap saat, dalam setiap proses dan produk.
2. Bercirikan humanistik yang kuat, dalam rangka menanamkan mutu dan memperlakukan, melibatkan dan mendorong karyawan.

3. Didasarkan pada pendekatan desentralisasi yang memberikan delegasi wewenang pada staf, sehingga partisipasi total benar-benar realitas, dan bukan slogan.
4. Harus diterapkan secara holistik (utuh menyeluruh), setiap metoda, teknik dan piranti pengendalian mutu yang dilakukan di setiap kegiatan organisasi.

Pentingnya Pengendalian Mutu

Pentingnya pengendalian mutu adalah diperolehnya produktifitas (kuantitatif maupun kualitatif) seoptimal mungkin dan biaya dapat ditekan seefisien mungkin. Produktifitas adalah ukuran mengenai seberapa baik kita merubah input atau sumber daya menjadi output, produk atau hasil yang sesuai kebutuhan masyarakat yang dilayani. Dalam prakteknya produktifitas dapat ditingkatkan manakala kita memperbaiki proses terlebih dahulu, daripada perubahan pada aspek input.

Kegiatan pengendalian mutu berarti kegiatan menjaga agar produktifitas yang dihasilkan memenuhi pada suatu mutu atau kualitas tertentu. Secara umum mutu adalah karakteristik produk atau jasa yang ditentukan oleh pemakai dan diperoleh melalui pengukuran proses serta melalui perbaikan yang berkelanjutan. Walaupun demikian definisi yang sesungguhnya mengenai mutu akan bergantung menurut (1) konteks, (2) persepsi pemakai dan (3) kebutuhan dan kemauan pemakai. Untuk mengendalikan mutu suatu produk, jasa atau program, tentunya kita harus mengerti secara jelas mengenai karakteristik mutu produk, jasa atau program yang harus kita kendalikan.

Berikut ini contoh karakteristik mutu.

1. Performance, yakni karakteristik pokok mutu sesuai wujud yang ditampilkan.
2. Timeliness, terjadi pada suatu waktu yang wajar.
3. Reliability, panjangnya waktu kerja tanpa kerusakan/hambatan.
4. Durability, panjangnya waktu kerja sebelum penggantian/reparasi.
5. Aesthetics, yang berkaitan dengan panca indera seperti ketenangan, kebersihan, keindahan.
6. Ease of use, bebas dari kesukaran penggunaan.
7. Conformance to specifications, produk atau jasa yang dihasilkan sesuai standar yang ditentukan.
8. Consistency, sepanjang waktu sama dan tetap konstan
9. Features, ada ciri-ciri khusus yang membedakan dengan produk atau jasa lain.
10. Accuracy, derajat benarnya suatu kuantitas produk atau jasa.

Pandangan Kesisteman dalam Pengendalian Mutu

Bill Creech (1994) mengemukakan suatu thesis tentang lima tiang pengendalian mutu, yang merupakan suatu sistem :

"Produk atau jasa adalah titik pusat bagi tujuan dan prestasi olahraga. Kualitas dalam produk atau jasa tidak mungkin terwujud tanpa kualitas dalam proses. Kualitas dalam proses tidak mungkin terjadi tanpa organisasi yang baik. Organisasi yang baik tidak ada manfaatnya tanpa kepemimpinan yang layak. Selanjutnya komitmen dari bawah ke atas (bottom-up) yang kuat merupakan tiang penompang yang mendukung

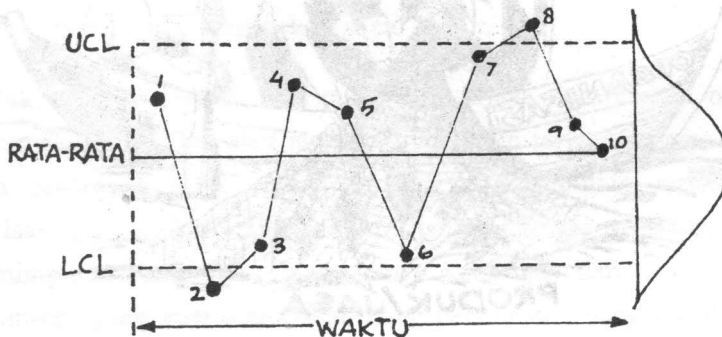
keempat tiang penopang di atas. Tiap-Tiap penopang bergantung pada empat tiang penopang yang lain, sehingga apabila salah satu lemah akan mengakibatkan lemahnya yang lain".

Pandangan di atas menegaskan bahwa dalam pengendalian mutu bukan semata-mata produk, jasa, hasil atau program yang harus dikendalikan, tetapi suatu totalitas sistem dalam suatu organisasi. Apabila divisualisasikan sebagai berikut ini.



Produk atau jasa akan dicapai seoptimal mungkin apabila dilakukan pengendalian mutu dalam proses, yang antara lain ditunjukkan oleh pembagian peranan, tanggung jawab dan wewenang diantara anggota, kemudian dilandasi iklim organisasi yang kondusif dengan dipimpin oleh seorang yang mumpuni disertai adanya dukungan komitmen yang kuat dari seluruh anggota.

Pengendalian mutu harus dikendalikan secara berkesinambungan. Hanya dengan demikian berbagai penyimpangan dapat segera diketahui dan diperbaiki. Dalam hubungan ini Shewart (1988) mengembangkan "control charts" untuk menunjukkan variasi secara grafik, melalui garis atas (upper control limit/UCL) dan garis batas bawah (lower control limit/LCL) yang dihitung dari data proses sepanjang waktu. Titik-titik dalam control chart di bawah ini menunjukkan data proses yang memberikan suatu gambaran yang dapat dikaji untuk menentukan secara sistematis tentang apa yang terjadi dalam proses.



Sebagai contoh dalam pelaksanaan program terdapat 10 langkah kegiatan pokok yang dapat diatur berdasarkan karakteristiknya. Kemudian kita tentukan garis batas toleransi variasi/penyimpangan dari kesepuluh kegiatan pokok tersebut, garis positif (UCL) dan garis negatif (LCL). Pada contoh gambar di atas langkah kegiatan Ke-2 menunjukkan penyimpangan yang harus dikendalikan, demikian pula langkah ke-8 karena melampaui batas toleransi (UCL). Sedangkan langkah ke-6 dan 7 perlu diwaspadai untuk segera dikendalikan. Sedangkan langkah-langkah kegiatan lain masih berada dalam batas toleransi. Control chart ini sangat membantu penyelenggara pengendalian mutu melihat perkembangan berlangsungnya program dan saat mana harus turun mengadakan perbaikan.

Kewajiban Manajemen

Deming chain reaction for quality improvemen (1986) mengemukakan bahwa dengan memperbaiki mutu melalui proses, biaya dapat diturunkan dan produktifitas ditingkatkan. Ada kewajiban manajemen yang diperankan dalam rangka memperbaiki mutu, yang meliputi 14 butir kewajiban manajemen. Ke-14 butir tersebut dapat dilaksanakan secara bertahap yang dimulai dari butir-butir yang paling mungkin untuk diwujudkan menuju kepada ke-14 butir secara lengkap.

Butir ke-1 Rumuskan dan jelaskan tugas dan fungsi organisasi kepada seluruh staf serta tunjukkan komitmen pimpinan untuk mewujudkan tugas dan fungsi organisasi.

- Butir ke-2 laksanakanlah falsafah baru, yakni kualitas adalah tujuan akhir organisasi. Falsafah ini menuntut adanya "vision" pimpinan yang jelas dan strategi operasional yang "feasible" untuk merealisasikan "vision" tersebut.
- Butir ke-3 Hayati makna pengendalian untuk memperbaiki proses dan menurunkan biaya, serta pahami piranti/alat pengendalian mutu.
- Butir ke-4 Tentukan pelaksana program yang feasible dan terbaik, bukan memiliki mereka yang bermotivasi rendah.
- Butir ke-5 Lakukan perbaikan terhadap proses secara konsisten dan berkesinambungan.
- Butir ke-6 Berikan kesempatan kepada staf untuk meningkatkan kecakapannya, dengan mengurangi resiko sekecil mungkin terhadap penyimpangan proses yang terjadi.
- Butir ke-7 Ajarkan dan laksanakanlah kepemimpinan, baik terhadap staf maupun pada diri pimpinan.
- Butir ke-8 Hilangkan rasa takut, ciptakan rasa saling percaya dan ciptakan iklim untuk inovasi.
- Butir ke-9 Optimalkan pencapaian tugas dan fungsi organisasi melalui kerjasama tim.
- Butir ke-10 Hilangkan paksaan terhadap staf, hilangkan slogan-slogan untuk memacu kinerja staf apabila tanpa disertai bimbingan dari pimpinan.

Butir ke-11 Tingkatkan kualitas produksi, jasa atau program, tidak semata-mata peningkatan dalam kuantitas.

Butir ke-12 Hilangkan rintangan yang dapat menghilangkan rasa kebingungan kepada staf, misalnya prosedur kerja yang tidak jelas.

Butir ke-13 Bidang usaha pendidikan dan usaha peningkatan mutu pribadi setiap staf.

Butir ke-14 Ambil langkah-langkah untuk melaksanakan transformasi, yakni perubahan kultural dalam organisasi untuk senantiasa memperbaiki mutu, melalui praktek kepemimpinan, kerja sama tim, komunikasi terbuka dan perencanaan yang jelas sesuai visi dan misi organisasi.

Beberapa Piranti Dalam Pengendalian Mutu

Piranti adalah sarana fisik atau konseptual untuk memecahkan persoalan. Contoh sarana fisik antara lain kalkulator, mesin ketik dan komputer. Sedangkan sarana konseptual antara lain rumus-rumus, bagan, grafik, control chart, dan diagram. Piranti ini sangat penting sebagai sarana dalam pengendalian mutu, melalui pemecahan masalah. Piranti tidak membuat keputusan untuk kita, tetapi hanya membantu kita membuat "data based decision" melalui proses sebagai berikut :

- | |
|--|
| <p>1. <i>data + analisis</i> —————→ <i>informasi (alternatif langkah tindak)</i></p> <p>2. <i>informasi + profesional judgment</i> —————→ <i>keputusan</i>
<i>(memilih satu langkah tindak).</i></p> |
|--|

Tahap ke-1 disebut tahap pemecahan masalah dan tahap ke-2 disebut tahap pengambilan keputusan. Beberapa contoh piranti dalam pengendalian mutu :

1. Flow chart

Suatu gambaran skematik atau diagram yang menunjukkan seluruh langkah dalam suatu proses dan menunjukkan bagaimana langkah itu saling mengadakan interaksi satu sama lain.

2. Brainstorming

Cara untuk memacu pemikiran kreatif guna mengumpulkan ide-ide dari staf dalam waktu yang relatif singkat.

3. Cause and Effect Diagram

Diagram untuk menganalisis masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhi, yang dilakukan melalui hubungan sebab-akibat.

4. Tree Diagram

Piranti yang lazim digunakan untuk menghubungkan antara tujuan dengan tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Piranti ini berfungsi untuk menerjemahkan hal yang umum ke dalam hal-hal yang khusus.

5. Chech Sheet

Piranti yang paling sederhana untuk menghitung seberapa sering sesuatu terjadi dengan mencatatnya pada daftar check.

6. Pareto Chart

Piranti yang digunakan untuk membandingkan berbagai kategori kejadian atau suatu penyimpangan menurut ukurannya, besar kecilnya dalam suatu diagram atau gambar.

7. Histogram

Piranti untuk menunjukkan variasi data pengukuran seperti berat badan sekelompok orang.

8. Run Chart

Piranti dalam bentuk grafik yang menunjukkan variasi ukuran sepanjang waktu mengenai perkembangan berlangsungnya suatu kegiatan atau program.

C. IMPLEMENTASI PENGENDALIAN MUTU DAN PROGRAM DIKLUSEPORA

Keberhasilan dan atau kegagalan kebijakan dalam pengendalian mutu terletak pada implementasinya, yakni bagaimana kebijakan tersebut dijabarkan secara matang, terukur dan manageable serta dilaksanakan sesuai rencana. Dan yang penting adalah menuntut komitmen, konsistensi dan integritas semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Soewarso Hardjosoedarmo (1995) menyatakan minimal ada 4 syarat yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian mutu.

1. Tunjukkan gaya kepemimpinan yang kondusif : cara bagaimana membangkitkan motivasi anggota untuk berani melakukan perubahan yang perlu dan melangkah maju untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Gariskanlah falsafah manajemen kualitas : kualitas untuk kelangsungan hidup dan perkembangan kehidupan organisasi.
3. Kembangkan budaya organisasi tentang kualitas : Pola nilai-nilai, keyakinan dan harapan yang tertanam dan berkembang di kalangan staf

organisasi mengenai pekerjaannya di bidang kualitas.

4. Terapkan asas-asas operasional pengendalian mutu, yang antara lain :
 - a. setiap staf menghayati misi organisasi
 - b. perbaikan proses secara berkesinambungan
 - c. pelihara komunikasi timbal balik.
 - d. pelibatan staf dalam perencanaan strategis
 - e. buat prosedur yang tetap untuk perbaikan mutu

Sesungguhnya implementasi pengendalian mutu pada program diklusepora tidak dapat dilepaskan dari pengendalian mutu secara totalitas. Seperti yang telah dikemukakan Bill Creech (1994), selain kualitas program itu sendiri yang harus dikendalikan, perlu ditopang oleh adanya pengendalian mutu pada proses, organisasi yang baik, kepemimpinan yang mempunyai dan adanya dukungan komitmen dari staf yang kuat.

Pada program diklusepora yang harus dikendalikan terletak pada input, proses, output dan dampak yang merupakan suatu kesatuan program. Komponen-komponen program diklusepora yang dikendalikan meliputi 10 patokan. Agar dicapai kualitas program diklusepora yang diharapkan, maka 10 patokan tersebut harus terlebih dahulu ditentukan standar mutunya. Dalam kaitan mutu ini, bukannya mutu ditentukan oleh pihak penyelenggara (baca : SKB), tetapi yang terpenting adalah mutu itu ditentukan oleh (1) persepsi pemakai program diklusepora (2) kebutuhan dan kemauan pemakai program diklusepora, dan (3) dalam konteks mana

program diklusepora dilakukan. Kita ketahui bahwa 10 patokan program diklusepora yang perlu dikendalikan mutunya adalah (1) warga belajar, (2) tutor/fasilitator, (3) pengelola, (4) panti belajar, (5) sarana belajar, (6) program belajar, (7) kelompok belajar, (8) dana belajar, (9) rasi belajar dan (10) hasil belajar.

D. PENUTUP

Suatu organisasi apabila ingin tetap maju dan berkembang mutlak harus melaksanakan pengendalian mutu, apabila SKB sebagai UPT Ditjen Dikluspora yang dalam tugas pokoknya berpotensi dalam pembuatan percontohan dan pengendali mutu program diklusepora.

Pengendalian mutu pada hakekatnya pengendalian terhadap suatu totalitas sistem dalam suatu organisasi yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Kepemimpinan dan manajemen dituntut senantiasa komitmen dan integritasnya untuk mewujudkan mutu produk atau jasa yang dihasilkannya dan tidak kalah pentingnya adalah dukungan staf secara total.

Daftar Rujukan

Cheech, Bill (1994). The Five Pielars of TQM Truman Talley Books : New York.

Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis (1997) Pedoman Pelaksanaan Pengendalian Mutu Program Diklusepora. Ditjen Diklusepora, Jakarta.

Soewarso Hardjoseodarmo. (1995). Dasar-dasar Total Quality management (TQM). Lembaga Produktivitas Indonesia, Jakarta.

Umberto Sihombing (1996) Manajemen Sanggar Kegiatan Belajar. Diktentis Ditjen Diklusepora, Jakarta.

Zainal Arifin Achmady. (1995) Reformasi Administrasi Dalam Pendidikan, Universitas Brawijaya. Malang

SKB DAN PELAYANAN MASYARAKAT

Oleh : Mosya As Syahiby

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai salah satu unsur birokrasi merupakan wadah pelayanan terhadap masyarakat. Sebagai pelayan masyarakat SKB mempunyai salah satu visi yang cukup bagus, yaitu "prima dalam pelayanan".

Untuk mewujudkan visi tersebut adalah mutlak SKB harus banyak belajar dari kalangan swasta yang telah lama menerapkan motto konsumen adalah raja.

Salah satu konsep mengoptimalkan pelayanan SKB terhadap masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan keprimaan dalam pelayanan sehingga kepuasan masyarakat terjamin adalah konsep strategis "Tujuh Rahasia Sukses Pelayanan". Konsep ini dipinjam dari tulisan Bapak Dr. Marzuki Usman, M.A. dalam Seminar nasional Pengembangan Disiplin Ilmu Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Beliau sendiri mengambil konsep ini dari De Vroye (1994)

Konsep Tujuh Rahasia Sukses Pelayanan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Self Esteem (Harga diri)

Seluruh karyawan SKB, Kepala, Kaur TU, Pamong Belajar dan Staf TU dituntut bekerja dengan disertai perasaan bangga atas tugas yang diembannya, dan percaya bahwa kemampuannya dapat menghasilkan output (hasil kerja) yang lebih baik. Misalnya seorang Pamong Belajar yang rata-rata telah menggondol predikat sarjana perlu bangga dengan jabatan dan tugas kepomongbelajarannya, dengan kebanggaan itu akan timbul tanggungjawab yang tinggi dalam dirinya.

Tanggung jawab dan rasa bangga ini merupakan faktor penting dalam pelaksanaan tugasnya.

2. Exceed Expectation (Memenuhi harapan secara lokal)

Dalam hal ini masyarakat mempunyai harapan terhadap program-program SKB. Sebagai karyawan SKB kita perlu memenuhi harapan masyarakat tersebut secara lebih. Katakanlah jika harapan masyarakat adalah lulus dari Paket B, maka untuk memenuhinya tidak sekadar kita meluncurkan program Paket B agar masyarakat dapat lulus Paket B, tetapi bisa kita tambahkan agar mereka juga memperoleh mata pencaharian yang layak. Dengan demikian perlu diciptakan suatu standar mutu pelayanan yang tinggi dan pemahaman tentang harapan/keinginan masyarakat. Melalui kedua hal tersebut, harapan masyarakat baik berupa ketetapan, kecepatan maupun kemudahan pelayanan dapat dipenuhi dengan baik.

3. Recover (Pembenahan)

Upaya memberikan pelayanan yang prima terhadap masyarakat bukanlah pekerjaan mudah. Upaya tersebut memerlukan kegiatan yang terus menerus dan berkesinambungan.

Pemberian pelayanan tidak akan lepas dari kritik, saran, komplain dari masyarakat yang dilayani. Oleh sebab itu upaya pembenahan ini harus dilakukan dengan sadar, terencana dan berdasarkan masukan dari masyarakat serta dilakukan dengan cepat dan tepat. Pembenahan dilakukan terhadap semua aspek pelayanan, termasuk sistem pelayanan, target waktu, mutu sumber daya manusia dan prasarana/sarana. Singkatnya, SKB harus tanggap terhadap harapan, saran, kritik, komplein dari masyarakat agar

upaya pembenahan terhadap program-program yang lancarkan dapat mencapai tujuan, yaitu pelayanan prima.

4. Vision (visi)

Pelayanan yang prima akan dapat terwujud, manakala diantara karyawan SKB, sektor terkecil memiliki persamaan visi terhadap pelayanan pendidikan yang dilakukan SKB. Jika visi telah sama, apalagi ditunjang oleh misi yang sama, maka disintegrasi program di lapangan tidak akan terjadi.

5. Improve (perbaikan)

Secara umum kualitas pelayanan yang diberikan oleh SKB terhadap warga masyarakat dapat diukur dari tingkat kepuasan masyarakat dalam menerima pelayanan tersebut. Kepuasan tersebut mencakup dua aspek yaitu interaksi antara mereka dengan pelayan (SKB) dan aspek teknik operasional artinya program-program yang dirasakan oleh masyarakat. Tingkat kepuasan masyarakat yang tinggi dapat diperoleh melalui proses pelayanan yang mau tidak mau selama proses tersebut harus dilakukan perbaikan secara terus menerus dan berkesinambungan.

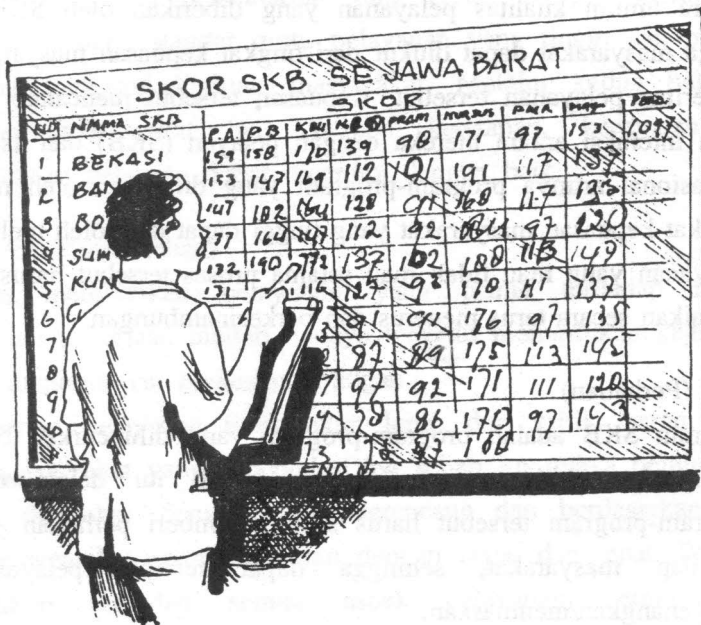
6. Care (Perhatian)

Program SKB adalah program-program yang diluncurkan berdasarkan 'leamer - public oriented'. Oleh sebab itu dalam operasional program-program tersebut harus selalu memberi perhatian yang lebih terhadap masyarakat, sehingga dapat tercipta pelayanan yang menyenangkan/memuaskan.

7. Empower (Pemberdayaan)

Sosok manusia SKB sebagai pelayanan masyarakat merupakan kunci sukses pelayanan. Staf SKB harus selalu diberdayakan agar berdaya dalam melayani masyarakat dan berdaya melakukan interaksi dengan sesama pelayan.

Upaya pemberdayaan mutlak harus terus dilakukan agar kinerjanya dapat selalu berkualitas dan makin profesional.



No	Nama SKB	SKOR								
		PA	PB	KA	MB	MA	MU	MA	MP	PM
1	BEKASI	159	158	170	139	98	171	97	153	109
2	BAN	153	147	169	112	101	191	117	159	
3	BO	147	182	164	128	97	168	117	135	
4	SLIM	77	160	147	112	92	161	97	120	
5	KUN	122	190	173	137	102	188	113	149	
6	G	131	114	116	127	98	170	111	137	
7						91	176	97	135	
8						87	175	113	145	
9						79	171	111	120	
10						92	170	97	143	
11						78	160			
12						73	160			

TEST SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENILAIAN PENDIDIKAN

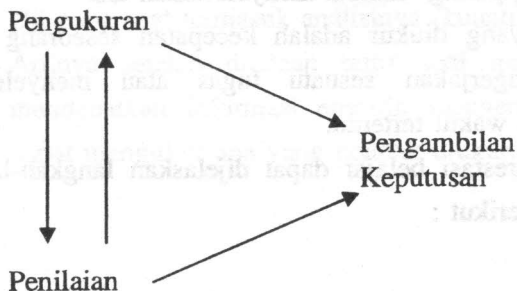
Oleh : Rustam Effendy

A. Pengertian Penilaian

Pengertian penilaian atau evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program.

Dalam membahas masalah penilaian dalam bidang pendidikan ada 3 istilah yang sering dipakai secara rancu yaitu istilah pengukuran, penilaian dan pengambilan keputusan/kebijakan. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang sangat berbeda pada tingkat penggunaannya. Pengukuran adalah kegiatan untuk mendapatkan data atau informasi secara kuantitatif. Sedangkan penilaian adalah suatu kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil dan efisien. Sedangkan kebijakan adalah tindakan yang diambil oleh seseorang atau lembaga berdasarkan informasi atau data yang telah didapat.

Secara skematis kaitan pengukuran, penilaian dan pengambilan keputusan dapat digambarkan sebagai berikut :



B. Tes Prestasi Belajar

Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab atas pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih/ditanggapi atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes.

Tes bertujuan untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu dari orang yang dites (teesti)

Apabila kita mengadakan tes prestasi belajar maka kita hendak mengukur tingkat kemampuan seseorang WB atau siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan kepadanya.

Bagi Pamong Belajar atau tutor serta pembuat instrumen tes perlu mengetahui perbedaan antara Tes Prestasi Belajar (achivement) dan tes hasil belajar (learning outerm) yaitu suatu tes yang melihat hasil belajar WB dari segi pembentukan watak warga belajar tersebut.

Tes prestasi belajar yang bersifat pengetahuan dimaksudkan untuk mengukur aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang penjabarannya dilakukan dengan jenis tes kemampuan (poer tes) dan tes kecepatan (speed tes) yagn masing-masing memiliki perbedaan penggunaannya. Pada prinsipnya "Tes Kemampuan" tidak ada batasan waktu dalam pengerjaannya karena akan terlihat semua kemampuan yang dimiliki peserta tes akan terungkap. Namun demikian tidak efisien bagi warga belajar yang paling lambat menyelesaikan tes.

Pada "kecepatan tes" yang diukur adalah kecepatan seseorang dalam memikirkan atau mengerjakan sesuatu tugas atau menyelesaikan jawaban-jawaban dalam waktu tertentu.

Penyusunan alat tes prestasi belajar dapat dijelaskan langkah-langkah atau prosedur sebagai berikut :

1. Penentuan tujuan tes.

Artinya dalam melakukan pengetesan tujuan test harus ditentukan lebih dulu. Test dapat ditujukan untuk melihat tingkat pencapaian suatu program, mengetahui penguasaan warga belajar terhadap pokok bahasan yang telah diajarkan, untuk mengetahui tingkat kesulitan warga belajar atau untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan tes berikutnya.

2. Penyusunan kisi-kisi tes (blue print test, table of specification).

Artinya menyusun deskripsi ruang lingkup materi yang akan diujikan dan memberikan perincian soal-soal yang diperlukan oleh tes.

3. Penulisan soal.

Soal ditulis dengan cara menjabarkan indikator, jenis, tingkat perilaku yang hendak diukur menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian dalam kisi-kisi. Butir soal yang dibuat perlu jelas materi yang ditanyakan dan jelas pula jawaban apa yang diminta.

4. Penelaahan soal (review dan revisi soal).

Artinya setelah dibuat oleh pembuat soal maka kekurangan yang terdapat dalam soal yang tidak terlihat akan terlihat pada orang lain yang memeriksa soal tersebut, maka sebaiknya orang-orang yang merevisi (menelaah) soal tersebut bukan pembuat soal. Sebaiknya terdiri dari tim materi, pengurukan, bahasan dan kurikulum.

5. Uji coba soal termasuk analisisnya (kuantitatif)

Artinya setelah ditelaah butir soal maka usaha selanjutnya adalah mendapatkan informasi empirik mengenai apakah butir soal tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur.

yang diukur dalam uji coba ini adalah masalah validasi soal serta aspek keterbacaan, tingkat kesukaran, pola jawaban, daya pembeda, bias budaya dan lain-lain.

6. Perakitan Soal

Setelah selesai dianalisis maka soal tersebut harus diperhatikan tata letak, nomor soal, bentuk soal dan sebagainya yang kesemuanya dapat menentukan tes yang dapat dipercaya.

7. Penyajian Tes.

Artinya setelah naskah tes tersusun dan siap diberikan kepada peserta didik, maka perlu disiapkan petunjuk yang jelas cara menjawab dan mengerjakan soal, ruangan dan tempat duduk peserta didik dan lain-lain, sehingga pengetesan berjalan lancar dan baik.

8. Skoring atau pemeriksaan

Pemeriksaan terhadap jawaban peserta didik dan pemberian angka untuk menentukan hasil yang obyektif supaya hasil pemeriksaan tetap sama walaupun yang memeriksanya lebih dari 3 orang yang kompetensinya sama.

9. Pelaporan hasil tes

Setelah selesai melaksanakan pemeriksaan maka memberikan informasi-informasi yang sangat berguna dalam rangka penetnuan kebijakan atau kebijakan selanjutnya.

10. Pemanfaatan hasil tes.

Setelah hasil tes dilakukan maka dapat digunakan untuk perbaikan atau penyempurnaan sistem atau proses KBM yang dipergunakan selanjutnya.

Semarak KKP dan POR Di SKB Kabupaten Pandeglang

"Unggul dalam kreativitas dan prima dalam pelayanan pendidikan" bagi SKB Pandeglang bukan hanya sebatas semboyan yang ditulis indah menghiasi dinding SKB, tetapi senantiasa dijadikan pedoman bagi perwujudan tugas dan fungsi SKB di Masyarakat melalui program-programnya.

Untuk memberikan pelayanan kepada warga belajar yang sebaik-baiknya dan memotivasi mereka agar bergairah dalam belajar, selama tiga hari tiga malam sebanyak 137 warga belajar Paket B Setara SLTP yang menjadi binaan SKB diajak "bersatu" dengan alam Ambuleuit Kelurahan Cigadung Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang dalam satu kegiatan perkemahan.

Perkemahan yang sarat dengan kegiatan itu dilaksanakan mulai tanggal 25 sampai dengan 27 Desember 1997 bertemakan **DENGAN POR DAN KKB WARGA BELAJAR BINAAN SKB KITA TINGKATKAN KWALITAS SUMBER DAYA MANUSIA.**

Pelantikan Pembinaan Gudep lengkap Gerakan Pramuka, Pekan Olahraga KBO, Tes Kesegaran Jasmani dan kegiatan ke-Palang Merahan luluh dalam satu kegiatan yang mereka namai **KEMAH KERJA PRAMUKA.** Kegiatan tersebut dihadiri oleh pejabat teras baik dari tingkat pusat, tingkat propinsi maupun pejabat tingkat II.

Semaraknya kegiatan itu tercermin dari kegembiraan warga belajar dan para staf SKB dalam

mengikuti setiap mata acara yang dilaksanakan.

Pelantikan Pembina Gudep Lengkap SKB Pandeglang oleh Bupati

Kegiatan Perkemahan diawali dengan pelantikan Pembina Gugus Depan Lengkap Gerakan Pramuka SKB Pandeglang dengan nomor Gudep B.010149 dan B.010150. Pelantikan dilakukan langsung oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pandeglang selaku Ka Kwarcab Kabupaten Pandeglang (Drs. H. Yitno).

Hadir pada acara pelantikan tersebut Drs. Wafid Muharam (Dit. Diktentis), Drs. Ade Kusmiadi (Kepala BPKB Jayagiri), Drs. Anda Suhandi (Kakandep Dikbud Kab. Pandeglang), Drs. Siswara (Ka. Dinas P dan K Kab. Pandeglang), Kakancam, Danramil, Camat, dan Lurah.

Usai pelantikan kegiatan dilanjutkan dengan teknik kepramukaan yang dibimbing oleh Pamong Belajar dalam hal ini berperan sebagai kakak-kakak pembina. Seluruh anggota pramuka, baik putra maupun putri tampak serius melakukan penjelajahan tanda jejak menelusuri sungai, rawa-rawa, tebing-tebing tinggi dan daratan berliku. Malam harinya mereka bergembira ria dihadapan api unggun yang menari-nari ditiup angin malam.

Pekan Olahraga (POR) KBO

POR KBO diikuti oleh warga belajar yang tergabung dalam KBO (Kelompok Berlatih Olahraga) yang dibina SKB yang juga adalah warga belajar Paket B setara SLTP binaan SKB.

Cabang olahraga yang dipertandingkan dalam POR ini adalah cabang Sepak Takraw dan Bola Voli.

Masing-masing cabang diikuti oleh 5(lima) regu putra dan 5 (lima) regu putri, sehingga seluruhnya berjumlah 10 regu (putra dan putri).

Tes Kesegaran Jasmani

Di pagi hari yang cerah seluruh anggota pramuka dan para pembinanya di tes kesegaran jasmaninya melalui serangkaian tes yang diselenggarakan oleh SKB.

Sebanyak kurang lebih 157 orang secara bergiliran berlari mengitari lapangan sepak bola yang ada di tempat itu. Jarak yang ditetapkan oleh panitia adalah 2,4 km sesuai petunjuk yang mereka peroleh dari Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi Jakarta.

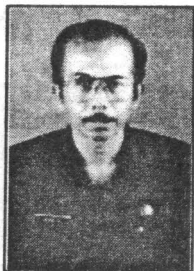
Hasil yang diperoleh cukup bervariasi ada yang baik dan ada yang perlu peningkatan kesegarannya, tetapi umumnya berada pada kategori baik.

Kegiatan Kepalang Merahan

Selain teknik kepramukaan yang mereka lakukan pada perkemahan itu, mereka juga berlatih hal ikhwal berkenaan dengan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) yang merupakan satu mata latih kepalang merahan.

Kegiatan yang dilakukan antara lain berlatih melakukan pertolongan pada orang yang mengalami kecelakaan, membuat tandu dan lain-lain.

Untuk mendukung kegiatan ini SKB telah bekerja sama dengan PMI yang ada di wilayah Kabupaten Pandeglang. Tim Red.



Drs. Ade Kusmiadi

SOSOK KEPALA BPKB JAYAGIRI

Pria kelahiran Subang Jawa Barat empat puluh tiga tahun yang silam ini memulai kariernya sebagai pembantu pimpinan pada Seksi Dikmas Kandep Dikbud kabuapten Serang pada tahun 1983. Perjalanan kariernya terus menanjak, lima tahun kemudian (1988) ayah tiga orang putra-putri (Fajar Gumelar Pratama - 11 tahun, Tiara Delia Madyani - 7 thn dan Andika Triani Mufadila - 6 bln) ini diangkat menjadi Penilik Dikmas Kecamatan Ciruas - Serang selama 3 tahun. Berkat kerja keras dan ketekunannya dalam mengabdikan diri pada negara akhirnya jabatan Kepala Kandep Dikbud Kecamatan Waringin Kurung - Serang dipercayakan kepadanya (1991 - 1992). Tahun 1992 - 1996 kembali Pemerintah memberi penghargaan atas jasa-jasa pengabdianya dengan promosi jabatan sebagai Kepala Seksi Dikmas pada Kandep Dikbud Kab. Serang. Pada tahun 1996 suami dari Dra. Farida Hendrayani (36 tahun) dipercaya untuk

memegang jabatan Kepala Seksi Sarana Pendidikan pada Bidang Dikmas Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat. Jabatan demi jabatan terus beliau lalui akhirnya pada tanggal 2 Desember 1997 putra kedua pasangan H. Udi Suhaedi dan Hj. Siti Chotimah ini dilantik sebagai Kepala BPKB Jayagiri.



Bagaimana pandangannya tentang BPKB dan misi serta misinya? berikut ini kami sajikan hasil wawancara tim redaksi Gita Setra dengan Drs. Ade Kusmiadi Kepala BPKB Jayagiri ke-4 Yang kami sajikan dalam bentuk wawancara.

Tanya : Apa pendapat bapak tentang BPKB ?

Jawab : BPKB memiliki fungsi mengembangkan model dan program diklusepora serta melakukan bimbingan teknis pada SKB. Keberhasilan programnya ditentukan oleh perencanaan yang matang dan akomodatif terhadap kebutuhan sasaran. Oleh karena itu perlu pola perencanaan yang mantap, karena kegiatan perencanaan akan mempengaruhi proses dan hasil suatu program.

Tanya : Bagaimanakah pola perencanaan yang mantap itu ?

Jawab : Pola perencanaan yang mantap adalah dengan mengetahui potensi sarana, tenaga, lingkungan dan masalahnya selanjutnya mengkaitkan kondisi tersebut dengan kebijakan.

Selain dari itu perlu pola koordinasi dalam pemanfaatan potensi yang dimiliki dengan pelaksanaan program. Untuk itu semua diperlukan pola pengorganisasian yang tepat dan mendukung pencapaian tujuan.

Tanya : Kita semua mamphum bahwa pencapaian tujuan itu perlu

pengendalian dari pimpinan agar pencapaiannya efektif dan efesien, bagaimana pendapat bapak ?

Jawab : Pengendalian itu tidak harus terpusat pada pimpinan, akan tetapi staf juga dapat melakukan pengendalian, khususnya terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Sehingga pengendalian mutu dilakukan dan menjadi tanggung jawab semua pemeran pekerjaan.

Tanya : Apakah ganjaran dan hukuman perlu dilakukan dalam rangka pengendalian ?

Jawab : Ganjaran dan hukuman perlu dilakukan, untuk memberikan motivasi. Baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Tanya : Keberhasilan suatu lembaga biasanya ditentukan oleh kepemimpinan, kiat atau kunci yang bagaimana yang akan bapak terapkan di BPKB untuk keberhasilan lembaga ini ?

Jawab : Paling tidak ada empat kunci yang selalu saya terapkan dimanapun saya bekerja, empat kunci tersebut adalah manajemen terbuka, selalu

mengupayakan silaturahmi, tidak 'menganak emaskan' seseorang dan terbuka untuk menerima masukan dari siapapun. Empat kunci itu insya Allah akan saya terapkan selama bekerja di BPKB ini.

Tanya : Membaca riwayat pekerjaan bapak, karier bapak begitu cepat dan terbilang sukses, kiat apa sebenarnya yang selalu bapak pegang dan dilaksanakan dalam bekerja ?

Jawab : Saya selalu bekerja sebaik mungkin dengan memanfaatkan potensi seoptimal mungkin dan yang paling penting, sekecil apapun pekerjaan yang saya lakukan selalu disertai niat ibadah dan dakwah, baik itu melalui lisan maupun perbuatan. Hal ini lanjutnya dimaksudkan paling tidak mengingatkan diri sendiri, lebih jauhnya di amalkan bagi sesama.

Tanya : Sebagai aparat diklusepora mungkin bapak sering mendengar bahwa produk BPKB sulit diimplementasikan di lapangan. Nah untuk itu bagaimana pendapat bapak untuk memperbaiki ini ?

Jawab : Ya, saya pun sering mendengar, bahkan telah membaca beberapa produk BPKB. Oleh karena itu menurut pandangan saya terhadap produk BPKB,

paling tidak ada lima hal yang perlu diperhatikan. Pertama, bahwa produk yang dihasilkan hendaknya sesuai dengan kebijakan baik Pusat maupun Kanwil (khususnya Bidang Diklusepora). Kedua, diperlukan 'good will' dari pusat yang mendukung program BPKB. Ketiga, model yang dihasilkan perlu dilengkapi dengan 'suplemen' yang berisi 'petunjuk praktis' agar sasaran/pemakai dapat dengan mudah mengaplikasikan isi model tersebut. Keempat, perlu input/masukan mengenai isi dan terapan model yang dihasilkan BPKB dari lembaga pemakai. Kelima, perlu pendukungan secara formal untuk pemanfaatan model tersebut dilapangan dari Pemegang Kebijakan baik di Tingkat Pusat, DT. I maupun DT. II. Dukungan dimaksud ditempuh melalui serangkaian proses penelaahan bersama model yang dihasilkan, sehingga layak diterapkan dan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Tanya : Seperti bapak ketahui salah satu fungsi BPKB adalah melakukan pembinaan teknis

pada SKB. Apa rencana bapak dalam rangka pembinaan teknis SKB ini ?

Jawab : Dalam rangka bimbingan teknis SKB saya ingin meningkatkan etos kerja dan kemampuan kita semua sebagai Unit Pelaksana Teknis Ditjen Diklusepora yang merupakan ujung tombak dilapangan, karena walau bagaimana keberadaan SKB sebagai lembaga pembuat percontohan program dan pengendali mutu memiliki peran yang sangat strategis. Untuk itu secara berkala akan dilakukan pertemuan rutin. Tujuannya selain untuk bersilaturahmi juga dalam rangka pembinaan.

Tanya : Apa harapan bapak terhadap SKB, khususnya yang ada di Jawa Barat ?

Jawab : Harapan saya kepada Pamong Belajar, Staf TU dan Kepala SKB, marilah kita pahami secara mendalam misi Diklusepora yang dicetuskan oleh Direktur, yakni Unggul dalam kreatifitas dan prima dalam pelayanan pendidikan dan mewujudkannya dalam kegiatan sehari-hari. Semua jajaran SKB dan juga BPKB hendaknya dapat menterjemahkan misi tersebut dengan pemanfaatan potensi yang dimiliki, sehingga kita tidak lagi menyalahkan kondisi SKB yang dimiliki, akan tetapi marilah berangkat dari kondisi itu kita sukseskan program diklusepora sehingga bermanfaat bagi masyarakat banyak . Red (Mosya - Pai)



KENDALI MUTU

DOEL DALI

OEMAR BAKRI

